

EVALUASI SAFETY CULTURE DAN SAFETY CLIMATE DENGAN MENGGUNAKAN SAFETY CULTURE MATURITY LEVEL DAN NOSACQ-50 (Studi Kasus PT X Perusahaan Shipyard Batam)

EVALUATION OF SAFETY CULTURE AND SAFETY CLIMATE USING SAFETY CULTURE MATURITY LEVEL AND NOSACQ-50 (Case Study of PT X Batam Shipyard Company)

Adhitomo Wirawan¹, Tesya Yesin Putri²

Jurusan Manajemen Bisnis , Program Studi Administrasi Bisnis Terapan, Politeknik Negeri Batam, Indonesia

***Corresponding Author : Tesya Yesin Putri**

Emai : tesyayesinputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *Safety culture* dan *Safety climate* di PT X. Dengan menggunakan *Safety Culture Maturity Level* dan *Nosacq-50*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi yang didapatkan dari perusahaan menjadi sampel menggunakan rumus Slovin. Metode survei digunakan, dengan menyebarkan kuesioner yang didasarkan pada *The Nordic Occupational Safety Climate* (NOSACQ-50) dan *Safety Culture Maturity Level* berdasarkan panduan Astra. Jumlah responden yang digunakan adalah 101, dan subjek penelitian adalah *Safety Culture* dan *Safety Climate* di PT X. Hasil penelitian *Safety Culture* dengan metode SCML menunjukkan bahwa pernyataan 4 *Accident Investigation* dengan rata-rata tertinggi 4,70, dan pernyataan 5 *Procedure Objective*, dengan rata-rata terendah 3,85. Hasil penelitian tentang *Safety Climate* dengan metode *Nosacq-50* menunjukkan bahwa dari 7 dimensi, dimensi 6 komunikasi keselamatan, pembelajaran, dan kepercayaan pada kemampuan keselamatan rekan kerja menjadi rata-rata tertinggi, dengan 3,32, dan dimensi 5 prioritas keselamatan pekerja dan risiko yang tidak dapat diterima, menjadi rata-rata terendah yaitu 1,96. Solusi perbaikan berdasarkan evaluasi *Safety Culture* dan *Safety Climate* pada PT X yaitu melibatkan karyawan dalam kegiatan dan keputusan terkait keselamatan, dengan menyelenggarakan pelatihan keselamatan secara berkala yang mencakup berbagai aspek keselamatan kerja, termasuk penggunaan APD dan prosedur darurat

Kata Kunci: *Safety Culture, Safety Climate, Nosacq-50, Safety Culture Maturity Level*

ABSTRACT

This research aims to evaluation Safety culture and Safety climate in PT X. By using Safety Culture Maturity Level and Nosacq-50, this research uses quantitative research methods. The population obtained from the company becomes a sample using the Slovin formula. The survey method was used, by distributing questionnaires based on The Nordic Occupational Safety Climate (NOSACQ-50) and Safety Culture Maturity Level based on Astra guidelines. The number of respondents used was 101, and the research subjects were Safety Culture and Safety Climate at PT X. Research result Safety Culture using the SCML method shows that statement 4 Accident Investigation has the highest average of 4.70, and statement 5 Procedure Objective, with the lowest average of 3.85. Research results about Safety Climate with method Nosacq-50 shows that of the 7 dimensions, dimension 6 safety communication, learning, and trust in co-workers' safety abilities has the highest average, with 3.32, and dimension 5 worker safety priorities and unacceptable risks, has the lowest average 1,96. Improvement solutions based on evaluation Safety Culture and Safety Climate at PT X namely involving employees in safety-related activities and decisions, by holding regular safety training that covers various aspects of work safety, including the use of PPE and emergency procedures

Keywords: Safety Culture, Safety Climate, Nosacq-50, Safety Culture Maturity Level

PENDAHULUAN

Globalisasi yang begitu maju dan kemajuan teknologi yang pesat, industri terus berkembang di seluruh dunia. Karena pertumbuhan industri di Indonesia membutuhkan jumlah tenaga kerja yang besar dan produktivitas yang tinggi untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi, jumlah tenaga kerja tersebut meningkat. Terlepas dari kenyataan bahwa teknologi modern dimaksudkan untuk menggantikan pekerja manusia untuk menggerakkan teknologi tersebut, manusia masih diperlukan. Tidak peduli seberapa maju teknologi dan informasi, sumber daya manusia masih sangat penting bagi industri mana pun.

Perusahaan Shipyard, juga dikenal sebagai galangan kapal, adalah perusahaan yang memproduksi kapal, perbaikan, dan pemeliharaan kapal. Sebaliknya, kegiatan itu meningkatkan risiko kecelakaan kerja, baik perusahaan maupun karyawan akan mengalami kerugian yang signifikan jika hal tersebut tidak dapat dicegah.

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah tentang kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan di tempat kerja. Sesuai dengan UU No 1 Tahun 1970, aturan penerapan K3 bermaksud memberi perlindungan dan keselamatan setiap karyawan ataupun orang lain yang masih dalam satu ruang lingkup kerja. Tujuan dari K3 adalah untuk mengurangi jumlah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang terjadi atau untuk mengurangi beban yang ditanggung oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Menurut (Cesarini, dkk 2013) *Safety culture* adalah kumpulan keyakinan, norma, sikap, etiket, peran, dan praktik sosial, manajerial, dan teknis yang mendorong manajemen dan karyawan untuk berperilaku aman. (Zohar, 1980) *Safety climate* adalah ringkasan dari persepsi keseluruhan karyawan tentang lingkungan kerja mereka.

Pengukuran budaya keselamatan kerja harus dilakukan untuk mengetahui budaya yang ada pada setiap karyawan. Kajian *Safety Culture* dan *Safety Climate* (Zohar, 1980) penulis mendefinisikan konsep iklim keselamatan sebagai “rangkuman persepsi holistik terhadap lingkungan kerja yang dimiliki oleh para pekerja”

Safety culture maturity level adalah konsep yang merujuk pada sejauh mana suatu

organisasi telah mengembangkan dan memperkuat budaya keselamatan. *Safety Culture* mencakup nilai, keyakinan, norma, dan perilaku yang menekankan pentingnya keselamatan dalam setiap aspek kehidupan organisasi. *Safety Culture Maturity level* digunakan untuk mengukur sejauh mana organisasi telah mencapai tingkat kematangan dalam mengelola aspek keselamatan. Berdasarkan model (Hudson, 2003) kematangan budaya keselamatan terdiri dari lima tahapan: *Pathological*, *Reactive*, *Calculative*, *Proactive*, dan *Generative*.

Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire (Nosacq-50) adalah alat intervensi dan diagnostik yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan. Ini menunjukkan bagaimana karyawan melihat keselamatan perusahaan. Semakin banyak informasi ilmiah yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kinerja keselamatan dan tingkat keamanan. (Alamoudi, 2022) *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* digunakan untuk mengevaluasi keselamatan kerja di suatu perusahaan. Ini didasarkan pada teori iklim organisasi dan keselamatan. Nosacq-50 terdiri dari lima puluh pernyataan yang dibagi menjadi tujuh dimensi.

PT X merupakan perusahaan yang memberikan layanan untuk desain kapal dan pembuatan kapal. Melihat proyek yang ada serta proses produksi dalam bekerja, perusahaan mempunyai mesin yang besar serta peralatan yang berpotensi membahayakan keselamatan kayawannya.

Menurut (Tarwaka, 2016) Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak dikehendaki dan seringkali tidak terduga yang dapat menyebabkan kehilangan waktu, harta benda, atau properti serta korban jiwa yang terjadi selama proses kerja industri atau yang terkait.



Gambar 1.1 Angka Kecelakaan PT X tahun 2012-2023

Dapat dilihat gambar diatas angkat kecelakaan di PT X. Pada tahun 2012 terdapat 4 kecelakaan kerja, tahun 2013 terdapat 3 kecelakaan, tahun 2014 terdapat 1 kecelakaan kerja, tahun 2015 terdapat 4 kecelakaan kerja, tahun 2016 terdapat 5 kecelakaan kerja, tahun 2017 terdapat 6 kecelakaan kerja, paha tahun 2018 terdapat 7 kecelakaan kerja, tahun 2019 terdapat 7 kecelakaan kerja, tahun 2020 terdapat 10 kecelakaan kerja, tahun 2021 terdapat 8 kecelakaan kerja, tahun 2022 terdapat 2 kecelakaan kerja dan tahun 2023 terdapat 2 kecelakaan kerja. Dapat dilihat adanya kenaikan kecelakaan kerja yang signifikan dari tahun 2015-2020 dan penyebab kecelakaan diakibatkan oleh perilaku.

Pada tahun 2021-2023 telah adanya penurunan angka kecelakaan kerja yang signifikan di PT X dikarenakan bahwa tahun 2021 PT X sudah melakukan pengukuran *Safety Culture* menggunakan *Safety Culture Maturity Level* dimana perusahaan mulai memberikan pelatihan pada karyawan, melakukan *Safety Monday Talk* mengenai bagaimana agar tidak terjadinya kecelakaan, mengingatkan selalu mengenai *Safety culture* yang sudah ada dan *Sharing knowledge* mengenai agar bersikap aman dan terhindar dari risiko kecelakaan.

Untuk memberikan kesadaran terkait keselamatan pada pekerja, budaya keselamatan masuk dalam bagian budaya perusahaan. Potensi bahaya dapat dideteksi lebih awal pada organisasi yang baik sebelum bahaya tersebut menjadi suatu kecelakaan di tempat kerja (Prameswari et al., 2023). Untuk mencapai hal tersebut, sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang sesuai dapat digunakan. Dengan menerapkan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang tepat, metode ini dapat diterapkan yaitu dengan mengukur budaya keselamatan dan iklim keselamatan di tempat kerja adalah salah satu cara untuk menerapkan pendekatan keselamatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Evaluasi *Safety culture* dan *Safety climate* di PT X. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu "Evaluasi *Safety culture* dan *Safety climate* dengan menggunakan *Safety*

culture maturity level dan Nosacq-50 (Studi kasus PT X perusahaan Shipyard batam)

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diukur dengan skala likert. Skala likert SCML terdiri dari: sangat setuju = 5, setuju = 4, netral = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Skala Likert Nosacq-50 terdiri dari sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1.

Sumber data yang berasal dari data pimer adalah data yang dikumpulkan langsung dari karyawan dengan menggunakan kuesioner, serta data sekunder yang dikumpulkan oleh perusahaan dan diolah kembali. Jumlah sampel dihitung dengan rumus slovin, yang menghasilkan total 101 orang yang menjawab.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan :

n = Banyak sample minimum

N= Banyak sample pada populasi

e = Batas toleransi kesalahan (Error)

$$n = 134 / (1 + 134 \cdot 0,052)$$

$$n = 134 / (1 + 134 \cdot 0,0025)$$

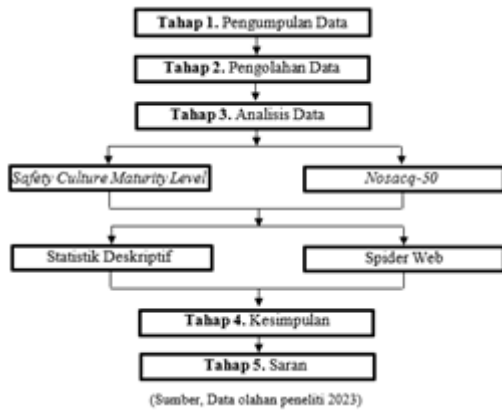
$$n = 134 / (1 + 0,33)$$

$$n = 134 / (1,33)$$

$$n = 100,75 \rightarrow 101$$

Lokasi penelitian adalah PT X, Batam. Objek pada penelitian ini yaitu *Safety Culture* dan *Safety Climate* PT X menggunakan *Safety Culture Maturity Level* dan Nosacq-50. *Safety Culture Maturity Level* yang terdiri dari 20 pernyataan 11 untuk Jabatan staff dan 9 pernyataan untuk jabatan Supervisor, Dept Head, GM, BOD. Nosacq-50 yang terdiri dari 50 pernyataan.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner melalui Google form yang disebar kepada karyawan yang ada di PT X. Berikut teknik pengolahan data pada penelitian ini



Gambar 3.1 Pengolahan data

Pada penelitian ini, Operasional variabel dan pengukurannya SCML dibagi menjadi 20 pernyataan yang akan diberikan berdasarkan jabatan, 11 untuk jabatan Operator, Welder, Inspector, Staff, Foreman dan 9 pernyataan akan diberikan kepada Supervisor, Dept Head, GM, BOD. Pada pengukuran Nosacq-50 terdiri dari 50 pernyataan yang didalamnya terdapat 7 Dimensi.

Tabel 3.1 Operasional variabel dan pengukurannya

Variabel	Indikator Instrumen	
<i>Safety Culture Maturity Level (SCML)</i>	1. <i>Work site hazard management techniques</i>	Staff
	2. <i>Accident follow up</i>	Staff
	3. <i>Safety inspection</i>	Staff
	4. <i>Accident/incident investigation, report and analysis</i>	Mgr
	5. <i>Procedure objective</i>	Staff
	6. <i>Work planning including work permit and journey management</i>	Staff
	7. <i>HSE status</i>	Mgr
	8. <i>Safety reward</i>	Mgr
	9. <i>Contractor Management</i>	Mgr
	10. <i>Procedure development</i>	Staff
	11. <i>Balance between safety and profit</i>	Mgr
	12. <i>Trend and statistics</i>	Mgr
	13. <i>Safety report</i>	Staff

Variabel	Indikator Instrumen	
<i>Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire (Nosacq-50)</i>	14. <i>Socialization</i>	Mgr
	15. <i>Competency/training</i>	Staff
	16. <i>Standard setting</i>	Staff
	17. <i>Audits and review</i>	Mgr
	18. <i>Commitment</i>	Staff
	19. <i>Accident causes</i>	Mgr
	20. <i>Safety meeting</i>	Staff
	1. <i>Prioritas dan kemampuan keselamatan manajemen</i>	
	2. <i>Pemberdayaan keselamatan manajemen,</i>	
	3. <i>Keadilan keselamatan manajemen.</i>	
	4. <i>Komitmen keselamatan karyawan</i>	
	5. <i>Prioritas keselamatan pekerja</i>	
	6. <i>Komunikasi, Pembelajaran dan kepercayaan antar rekan kerja</i>	
	7. <i>Kepercayaan pekerja pada Sistem Keselamatan kerja</i>	

HASIL PENELITIAN

A. Pengukuran Safety Culture Menggunakan Safety Culture Maturity Level

1. Demografi Responden

Berdasarkan Safety Culture dengan menggunakan metode Safety Culture Maturity Level pada PT X, terdapat 101 karyawan yang mengisi survei mengenai Safety Culture. Berikut data distribusi karyawan berdasarkan Area kerja, Perusahaan dan Jabatan :

Tabel 4.3 Deskripsi Responden SCML

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Area Kerja		
	Batam	101	100%
	TOTAL	101	100%
2	Perusahaan		
	PT X	47	47%
	PT XYZ	35	35%
	Others	19	19%

	TOTAL	101	100%
3	Jabatan		
	Supervisor, Dept Head, GM, BOD	23	23%
	Operator, Welder, Inspector, Staff, Foreman	78	77%
	TOTAL	101	100%

(Sumber: Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Responden pada penelitian ini 100% berada di Area kerja Batam, dominan dari PT X sebanyak 47 (47%), dan jabatan didominasi oleh Operator, Welder, Inspector, Staff, Foreman sebanyak 78 (77%).

2. Jawaban Kategori Responden Statistik Deskriptif dan Spider Web

Pada *Safety Culture Maturity Level*, kategori penilaian terdiri dari :

Tabel 4.5 Kategori penilaian SCML

No	Kategori	Nilai
1	Pathological	0,0 - 1,5
2	Reactive	1,6 - 2,5
3	Calculative	2,6 - 3,5
4	Proactive	3,6 - 4,5
5	Generative	4,6 - 5,0

Berikut hasil penilaian berdasarkan pernyataan :

Tabel 4.6 Hasil penilaian berdasarkan pernyataan

No	Jabatan	Rata-rata	Kategori Nilai
1	Staff	4.56	<i>Proactive</i>
2	Staff	4.14	<i>Proactive</i>
3	Staff	4.58	<i>Proactive</i>
4	Mgr	4.70	<i>Generative</i>
5	Staff	3.85	<i>Proactive</i>
6	Staff	4.62	<i>Generatif</i>
7	Mgr	4.00	<i>Proactive</i>
8	Mgr	4.09	<i>Proactive</i>

:

No	Jabatan	Rata-rata	Kategori Nilai
9	Mgr	4.39	<i>Proactive</i>
10	Staff	4.45	<i>Proactive</i>
11	Mgr	4.00	<i>Proactive</i>
12	Mgr	4.65	<i>Generative</i>
13	Staff	4.24	<i>Proactive</i>
14	Mgr	4.00	<i>Proactive</i>
15	Staff	4.32	<i>Proactive</i>
16	Staff	4.31	<i>Proactive</i>
17	Mgr	4.52	<i>Proactive</i>
18	Staff	4.53	<i>Proactive</i>
19	Mgr	4.00	<i>Proactive</i>
20	Staff	4.53	<i>Proactive</i>

(Sumber: Pengolahan Data Peneliti, 2024)



Gambar 4.1 Spider Web SCML

Terlihat dari tabel dan gambar diatas bahwa pernyataan tertinggi terdapat pada pernyataan 4, *Accident Investigation* dengan pernyataan Apakah manajemen telah mensosialisasikan pentingnya K3 pada karyawan? Dengan rata-rata yaitu 4,70 Menunjukkan bahwa masuk dalam kategori nilai *Generative* yang berarti bahwa peningkatan partisipasi pekerja dalam program SHE memperlihatkan bahwa SHE kini menjadi budaya yang melekat di seluruh perusahaan (Safety, 2007)

Terlihat juga pernyataan yang rendah terdapat pada pernyataan 5, *Procedure Objective* dengan pernyataan Apa tujuan prosedur? Dengan rata-rata yaitu 3.85 Menunjukkan bahwa masuk dalam kategori nilai *Proactive* yang berarti dengan prosedur yang jelas dan terstruktur akan meningkatkan

komitmen dan kepedulian mereka terhadap keselamatan dan kesehatan kerja serta kesejahteraan sesama rekan kerja. (Safety, 2007) menunjukkan bahwa pelanggaran dan kesalahan prosedur operasi yang berkontribusi terhadap bencana, merupakan bukti budaya keselamatan yang buruk.

Dalam pernyataan untuk Staff pernyataan rata-rata tertinggi yaitu terdapat pada kategori SCML *Work Permit*, pernyataan mengenai Laporan Bahaya dan tindakan yang tidak aman dengan indeks 4.62. Artinya pernyataan tersebut masuk dalam kategori *Generative* yang berarti, persepsi pekerja terhadap rencana kerja yang dibuat selalu memperhatikan aspek keselamatan, dilaksanakan dengan efektif bukan hanya memenuhi prosedur semata (Safety, 2007)

Dalam pernyataan untuk Supervisor, Dept Head, GM, BOD rata-rata tertinggi yaitu terdapat pada kategori SCML *Accident Investigation*, pernyataan mengenai Identifikasi bahaya di tempat kerja, dengan indeks 4,70. Artinya pernyataan tersebut masuk dalam kategori *Generative* yang berarti, Keterlibatan pekerja dalam program SHE telah membuat identifikasi bahaya di tempat kerja lebih mudah dan efisien. Persepsi pekerja terhadap implementasi investigasi kecelakaan, analisis kecelakaan apakah sudah dilakukan mencakup keseluruhan sistem (Safety, 2007)

B. Pengukuran Safety Climate Menggunakan Nosacq-50

1. Demografi Responden

Berdasarkan *Safety Climate* dengan menggunakan metode Nosacq-50 pada PT X, terdapat 101 karyawan yang mengisi survei iklim keselamatan kerja. Berikut data distribusi karyawan berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Posisi :

Tabel 4.4 Deskripsi Responden Nosacq-50

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	94	93%
	Perempuan	7	7%
	TOTAL	101	100%
2	Usia		

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
	20-30 Tahun	50	49.5%
	30-40 Tahun	40	39.6%
	40-50 Tahun	11	10.9%
	TOTAL	101	100%
3	Posisi		
	Welder	25	25%
	Blaster	11	11%
	Security	3	3%
	Admin Store	2	2%
	Safety Officer	9	9%
	Fitter	2	2%
	Foreman	2	2%
	Foreman Painter	3	3%
	Operator	10	10%
	Painter	5	5%
	Pipe Fitter	8	8%
	Staff	2	2%
	Supervisor	6	6%
	Time Keeper	10	10%
	PPC	3	3%
	TOTAL	101	100%

(Sumber: Pengolahan Data Peneliti, 2024)

Responden pada penelitian ini lebih banyak didominasi oleh Laki-laki sebanyak 94 (93%), dengan berdasarkan usia 20-30 Tahun sebanyak 50 (49,5%), dan posisi banyak didominasi oleh Welder yaitu sebanyak 25 (25%).

2. Jawaban Kategori Responden

Statistik Deskriptif dan Spider Web

Pada Nosacq-50 (*Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire*) kategori penilaian terdiri dari :

No	Kategori	Nilai
1	Sangat Tidak Baik	0,00 - 0,99
2	Tidak baik	1,00 - 1,99
3	Baik	2,00 - 2,99

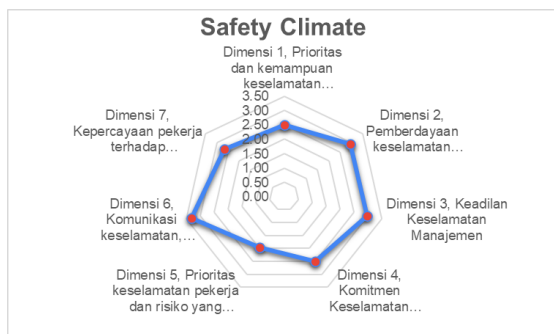
No	Kategori	Nilai
4	Sangat Baik	3,00 - 4,00

Berikut hasil penilaian berdasarkan antar dimensi :

Tabel 4.8 Hasil penelitian Nosacq-50 berdasarkan dimensi

	Dimensi	Rata-Rata	Kategori
D1	Prioritas dan kemampuan keselamatan manajemen	2.51	Baik
D2	Pemberdayaan keselamatan manajemen	2.94	Baik
D3	Keadilan Keselamatan Manajemen	2.98	Baik
D4	Komitmen Keselamatan Pekerja	2.49	Baik
D5	Prioritas keselamatan pekerja dan risiko yang tidak dapat diterima	1.96	Tidak Baik
D6	Komunikasi keselamatan, pembelajaran, dan kepercayaan pada kompetensi keselamatan rekan kerja	3.32	Sangat Baik
D7	Kepercayaan pekerja terhadap kemandirian sistem keselamatan	2.67	Baik

(Sumber: Pengolahan Data Peneliti, 2024)



Gambar 4.2 Spider Web Nosacq-50

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2024)

dalam kategori Baik. Artinya prioritas dan kemampuan perusahaan dalam menjamin keselamatan manajemen sudah dalam kondisi yang baik.

Dimensi 2 dengan rata-rata 2,94 dan masuk dalam kategori Baik. Artinya Manajemen dalam pemberdayaan keselamatan melibatkan upaya aktif untuk melibatkan setiap karyawan dalam proses keselamatan kerja, memastikan mereka memiliki pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk menjaga lingkungan kerja yang aman.

Dimensi 3 dengan rata-rata 2,98 dan masuk dalam kategori Baik. Artinya Keadilan keselamatan manajemen dinilai baik berarti memastikan bahwa semua karyawan diperlakukan secara adil dan setara dalam penerapan kebijakan dan prosedur keselamatan kerja.

Dimensi 4 adalah 2,49 dan masuk dalam kategori Baik. Artinya Komitmen keselamatan pekerja berarti manajemen secara aktif mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta prosedur keselamatan yang efektif untuk memastikan setiap pekerja terhindar dari risiko kecelakaan.

Dimensi 5 adalah 1,96 dan masuk dalam kategori Tidak baik diantara 7 dimensi. Artinya dalam Prioritas keselamatan pekerja dan risiko yang tidak dapat diterima, menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang dalam menempatkan keselamatan karyawan di atas segalanya, dan masih kurang dalam mentolerir risiko yang dapat membahayakan mereka. Persepsi pada risiko kerja ini penting untuk meningkatkan kesadaran pekerja terkait keselamatan kerja (Prameswari dkk 2023)

Dimensi 6 adalah 3,32 dan masuk dalam kategori Sangat baik. Artinya dalam komunikasi keselamatan, pembelajaran berkelanjutan, dan kepercayaan pada kompetensi rekan kerja dalam hal keselamatan merupakan sudah sangat baik dan menganggap itu adalah kunci untuk mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan kinerja tim.

Dimensi 7 adalah 2,67 dan masuk dalam kategori baik. Artinya dalam Kepercayaan pekerja terhadap kemandirian sistem keselamatan menunjukkan bahwa mereka

merasa yakin dan aman bekerja di lingkungan yang telah dinilai baik dalam hal keselamatan kerja.

Dapat dilihat bahwa dimensi 6 yaitu komunikasi keselamatan, pembelajaran, dan kepercayaan pada kompetensi keselamatan rekan kerja menjadi dimensi tertinggi dengan rata-rata yaitu 3,32 menunjukkan bahwa pada dimensi 6 sudah sangat baik dalam menjalin komunikasi, pembelajaran, kepercayaan dan kompetensi yang ada maupun dimiliki setiap karyawan dalam menjaga keselamatan sesama. (Zohar D, 2003) mengemukakan bahwa kepercayaan antar pekerja harus diperhatikan dalam iklim keselamatan karena kepercayaan tidak hanya memberikan perilaku keselamatan pekerja, tetapi juga memprediksi kinerja keselamatan

Untuk dimensi terendah terdapat pada dimensi 5 yaitu Prioritas keselamatan pekerja dan risiko yang tidak dapat diterima dengan rata-rata 1,96 menunjukkan bahwa pada dimensi 5 kurang baik dalam melihat prioritas keselamatan pekerja maupun risiko yang tidak dapat diterima jika terjadinya kecelakaan dalam bekerja. Keselamatan pekerja sangat penting dalam konteks keselamatan. Karena menurut (Hofmann DA, 1999) kompensasi dapat diberikan untuk prosedur keselamatan ketika pekerjaan dilakukan di lingkungan prioritas keselamatan

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Safety Culture* adalah istilah yang mengacu pada gambaran umum tentang prinsip, kepercayaan, dan praktik yang memengaruhi keselamatan, mencakup berbagai komponen yang membentuk budaya keselamatan dan bagaimana komponen-komponen tersebut diterapkan dan dirasakan. *Safety Climate* atau iklim keselamatan menggambarkan mengenai persepsi karyawan tentang prioritas keselamatan pada waktu tertentu. Untuk mengukur *Safety Climate*, pada penelitian ini peneliti menggunakan Nosacq-50 yang terdiri dari 7 dimensi.

Pertama, *Safety Culture Maturity Level* merupakan metode untuk mengukur tingkat *Safety Culture* pada suatu perusahaan. Pada penelitian ini peneliti dapat mengevaluasi bahwa *Safety Culture* Pada PT X hasil *Generative* dan *Proactive*. *Generative* yang berarti SHE telah menjadi budaya diseluruh

pekerja (Safety, 2007), terdapat pada pernyataan 4 *Accident Investigation* pernyataan mengenai, Apakah manajemen telah mensosialisasikan pentingnya K3 pada karyawan? dengan indeks tertinggi yaitu 4.70. Mengartikan bahwa dalam mensosialisasikan pentingnya K3 dan investigasi kecelakaan yang mencakup keseluruhan sistem sudah meningkatkan prosedur keselamatan secara keseluruhan sehingga SHE telah menjadi budaya diseluruh pekerja. *Proactive* yang berarti Keselamatan telah menjadi nilai-nilai dalam organisasi secara keseluruhan (Safety, 2007), terdapat pada pernyataan 5, Procedure Objective pernyataan mengenai apa tujuan prosedur? dengan indeks yaitu 3,58. Mengartikan bahwa tujuan utama dari prosedur di tempat kerja sudah menciptakan lingkungan yang aman dan efisien bagi semua karyawan dimana kebanggaan terhadap SHE mulai berkembang dikalangan pekerja

Kedua, Peneliti dapat mengevaluasi bahwa *Safety Climate* pada PT X menunjukkan hasil yang Tidak baik, Baik, dan Sangat Baik. Dari data terlihat bahwa pada Dimensi 6, Komunikasi keselamatan, pembelajaran, dan kepercayaan pada kompetensi keselamatan rekan kerja dengan indeks tertinggi yaitu 3,32 merupakan hasil yang Sangat Baik. Mengartikan bahwa sudah terciptanya komunikasi keselamatan dan komitmen terhadap pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan kepercayaan yang kuat dalam kemampuan rekan. Dimensi 3, Keadilan Keselamatan Manajemen dengan indeks 2,98 merupakan hasil yang baik mengartikan bahwa setiap karyawan sudah diperlakukan secara baik, adil dan setara dalam semua aspek keselamatan kerja. dan Dimensi 5, Prioritas keselamatan pekerja dan risiko yang tidak dapat diterima dengan indeks 1,96 merupakan hasil yang tidak baik mengartikan bahwa perusahaan masih kurang dalam menempatkan keselamatan pekerja dan risiko yang tidak dapat diterima

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada PT X yang telah memberikan izin dan telah berkenan memberikan waktunya membantu penulis sehingga penulis memperoleh informasi yang berguna terkait Evaluasi *Safety*

Culture dan *Safety Climate*. Selain itu, penulis juga ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alamoudi, M. (2022). The Integration of NOSACQ-50 with Importance-Performance Analysis Technique to Evaluate and Analyze Safety Climate Dimensions in the Construction Sector in Saudi Arabia. *Buildings*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/buildings12111855>
2. Cesarini, G., Hall, G. and Kupiec, M. (2013). *Building a Proactive Safety Culture in the Construction Industry, 2nd Edition, ACE Construction, Florence.*
3. Hofmann DA, M. F. (1999). No Title. *Safety-Related Behavior as a Social Exchange: The Role of Perceived Organizational Support and Leader-Member Exchange*, 84(2), 286-296.
4. Hudson, P. (2003). Applying the lessons of high risk industries to health care. *Health Care*, 12, 7-12.
5. Prameswari, K. B., Cimera, N., Kesehatan, D., & Masyarakat, F. K. (2023). *Gambaran Iklim Keselamatan Kerja Menggunakan Metode Nosacq-50 Di Pt X*. 4, 548-553.
6. Safety, B. B. (2007). Behavior Based Safety 20.1. *Culture*, 133-138.
7. Tarwaka. (2016). *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja.*
8. Zohar. (1980). Safety climate in industrial organizations: theoretical and applied implications. *Applied Psychology*, Vol. 65 No.
9. Zohar D, L. G. (2003). *The use of supervisory practices as leverage to improve safety behavior: A cross-level intervention model*. 34(5), 567-577.